

Gelar Karya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bhineka Tunggal Ika di SMAN 1 Toboali Bangka Selatan

^{1*}Muhammad Safwan Jamil, ² Eliza Hizrial, ³ Septian Fatianda, ⁴ Rakka Firdaus Octavian Polin, ⁵ Lia Anggini

¹Alumni Antropologi, Universitas Al Washliyah Darussalam Banda Aceh, Indonesia

² Arkelogi, Universitas Jambi, Indonesia

³Pendidikan Sejarah, Universitas Serambi Mekkah, Indonesia

⁴Antropologi Budaya, Universitas Udayana, Indonesia

⁵ Pendidikan Sejarah, Universitas Jambi, Indonesia

E-mail: ¹safwanjamil01@gmail.com, ²elizahizrial3012@gmail.com, ³septianfatianda@serambimekkah.ac.id, ⁴Rakkaoctavian72@gmail.com,

⁵21liaanggini@gmail.com

*Corresponding Author

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan festival budaya sekolah di SMAN 1 Toboali Bangka Selatan, serta mengidentifikasi kendala, kontribusi kegiatan, dan tingkat keterlibatan siswa, guru, dan pemangku kepentingan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini melibatkan guru pembimbing P5, siswa, kepala sekolah, tokoh budaya lokal, dan orang tua sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, dan studi literatur. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 di SMAN 1 Toboali telah dirancang secara kontekstual dengan mengintegrasikan tema kebinekaan dan budaya lokal Bangka Selatan sehingga menghasilkan karya kreatif berupa pameran budaya, pertunjukan seni, serta produk riset budaya siswa. Kendala utama yang dihadapi guru dan siswa meliputi keterbatasan waktu, fasilitas, pengalaman pembimbingan projek, serta beban akademik tambahan. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui kolaborasi, kerja kelompok, dan pendampingan intensif dari guru.

Kata Kunci— Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Festival Budaya, Budaya Lokal, Keterlibatan Siswa, Pembelajaran Berbasis Projek.

Abstract— This study aims to analyze the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) and school cultural festivals at SMAN 1 Toboali Bangka Selatan, as well as to identify obstacles, contributions of activities, and the level of involvement of students, teachers, and stakeholders. Using a qualitative approach with a case study design, this research involved P5 guidance teachers, students, the principal, local cultural figures, and parents as key informants. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, activity documentation, and literature study. Data analysis was conducted using the Miles & Huberman interactive model, including data reduction, data presentation. The results showed that the implementation of P5 at SMAN 1 Toboali had been designed contextually by integrating the

themes of diversity and local culture of South Bangka, resulting in creative works in the form of cultural exhibitions, art performances, and student cultural research products. The main obstacles faced by teachers and students included limited time, facilities, project guidance experience, and additional academic burdens. However, these obstacles can be overcome through collaboration, group work, and intensive guidance from teachers.

Keywords— *Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students, Cultural Festival, Local Culture, Student Involvement, Project-Based Learning.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini tidak hanya dituntut untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kompetensi karakter dan sikap warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila (P5) menjadi kerangka yang dirancang Kementerian Pendidikan untuk menggambarkan kompetensi-karakter tersebut. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diperkenalkan sebagai salah satu strategi kurikulum Merdeka untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan nyata yang melibatkan siswa secara aktif, kontekstual, dan berbasis proyek sehingga pembelajaran menjadi bermakna (Sulistiyaningrum, 2023).

Salah satu wujud praktik P5 di tingkat sekolah menengah adalah penyelenggaraan pameran karya dan festival budaya yang memungkinkan siswa memamerkan hasil proyek, praktik kearifan lokal, serta kolaborasi antar siswa, guru, dan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya (Magdalena, 2022). Warisan Budaya itu merujuk kepada warisan atau nilai-nilai budaya yang diwarisi dari generasi ke generasi (Dhaswara, 2025a; Dhaswara, 2025b; Jamil, 2025). Di konteks SMAN 1 Toboali sebagai sekolah menengah di Kabupaten Bangka Selatan yang memiliki potensi budaya lokal terkait kegiatan pameran dan festival dapat menjadi kesempatan strategis untuk mengangkat kearifan lokal Bangka, sambil menginternalisasi dimensi P5 seperti berkebhinekaan global, bergotong-royong, kreatif, dan bernalar kritis.

Permasalahan pertama yang sering muncul adalah ketidaksiapan kurikulum-instruksional. Kedua, manajemen dan perencanaan acara pameran/festival sering terbatas; tahap desain proyek, pembagian tugas, manajemen waktu, anggaran, dan evaluasi hasil belum terstruktur sehingga hasil pameran tidak selalu mencerminkan capaian pembelajaran yang diharapkan. Ketiga, keterbatasan fasilitas dan anggaran menjadi hambatan nyata. Pameran dan festival berkualitas memerlukan ruang pamer, peralatan,

bahan pameran, dan biaya dokumentasi, hal yang seringkali melewati kapasitas keuangan sekolah menengah di daerah. Keempat, keterlibatan komunitas dan pemangku kepentingan lokal (orang tua, tokoh adat, pemerintahan daerah, pelaku seni lokal) sering belum maksimal (Gunawan, 2017). Kelima, aspek penilaian proyek kerap menjadi masalah.

Selain itu, ketimpangan pemahaman tentang kearifan lokal antar siswa dan guru dapat menyebabkan tema budaya yang diangkat menjadi dangkal atau stereotip. Untuk menjadikan festival sebagai sarana pelestarian budaya yang bertanggung jawab diperlukan kerja riset kecil oleh siswa yang dibimbing guru, praktik yang menjadi bagian dari proyek P5 jika diformulasikan baik. Tantangan lain adalah kesinambungan kegiatan, tanpa rencana jangka panjang, pameran dan festival cenderung bersifat ad-hoc dan tidak menjadi bagian dari budaya sekolah.

Kegiatan pameran juga berpotensi menjadi media kewirausahaan bagi siswa seperti produk budaya, kerajinan, atau kuliner khas yang dipamerkan dapat dikembangkan menjadi usaha mikro sekolah yang mendukung pendidikan kewirausahaan. Sebuah dimensi yang bisa diintegrasikan dalam P5. Dari segi nilai kebangsaan, festival bertema Bhinneka Tunggal Ika dapat menjadi sarana konkret untuk menanamkan sikap saling menghormati dan pengakuan atas keragaman (dimensi berkebinekaan global pada P5), bila program menampilkan ragam budaya daerah dan memfasilitasi dialog antar kelompok. Ini relevan untuk membentuk warga sekolah yang toleran dan inklusif. Oleh karena itu, permasalahan inti yang perlu dijawab oleh penelitian atau program intervensi di SMAN 1 Toboali meliputi seperti bagaimana merancang proyek pameran/festival yang terintegrasi dengan tujuan P5, bagaimana membangun manajemen proyek dan penilaian yang baik, bagaimana memobilisasi sumber daya lokal; dan bagaimana memastikan kesinambungan serta dampak karakter siswa.

Untuk memastikan relevansi pendidikan dan keberlanjutan budaya, monitoring evaluasi pasca-acara perlu dilakukan: pengukuran dampak pada dimensi P5, dokumentasi produk siswa, serta tindak lanjut pengembangan karya menjadi kegiatan ekstrakurikuler atau kewirausahaan sekolah. Model manajemen berbasis kearifan lokal memberi panduan bagaimana memasukkan evaluasi ini ke dalam kebijakan sekolah. Pameran Karya Proyek

Penguatan Profil Siswa Pancasila yang dikombinasikan dengan Festival Budaya Sekolah mempunyai potensi besar sebagai strategi pembelajaran karakter dan pelestarian kearifan lokal di SMAN 1 Toboali.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan festival budaya sekolah di satu konteks spesifik, yaitu SMAN 1 Toboali Bangka Selatan (Creswell, J. W., 2018).

Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Toboali Kabupaten Bangka Selatan, dengan subjek penelitian meliputi, Guru pembimbing P5 dan guru seni budaya, Siswa peserta P5, Kepala sekolah dan wakil kurikulum, Pamong Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bangka Selatan dan Tokoh budaya dan komunitas lokal (Patton, 2014).

Penelitian menggunakan empat teknik pengumpulan data utama yaitu Wawancara Mendalam, dilakukan kepada guru, siswa, tokoh budaya, dan kepala sekolah. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan P5, kendala, dan tingkat keterlibatan. Peneliti melakukan observasi terhadap proses persiapan pameran, latihan pertunjukan, rapat koordinasi, dan pelaksanaan festival budaya untuk memperoleh gambaran langsung mengenai aktivitas dan interaksi para aktor. Pengumpulan dokumen berupa foto kegiatan, modul P5, RPP proyek, video pertunjukan, lembar penilaian, notulen rapat, serta produk karya siswa dan terakhir Peneliti menelaah jurnal terkait P5, pendidikan budaya, pembelajaran berbasis proyek, dan partisipasi sekolah dan masyarakat (Sugiono, 2019; Angrosino, 2007).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang meliputi Reduksi Data yaitu memilih, menyederhanakan, dan mengorganisasi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga fokus pada isu-isu penelitian: pelaksanaan P5, kendala, kontribusi festival, dan tingkat keterlibatan. Penyajian Data yaitu data ditampilkan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, kutipan wawancara, dan ringkasan hasil observasi. Penarikan Kesimpulan yaitu peneliti menarik makna dan pola-pola temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian (Miles, M. B., Huberman, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) di SMAN 1 Toboali

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang sebagai mekanisme pembelajaran berbasis projek (Project-Based Learning) untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik nyata. Tujuan inti adalah memadukan capaian kognitif dengan penguatan karakter, termasuk berkebinekaan global, gotong-royong, bernalar kritis, dan kreativitas, sehingga pameran/festival budaya menjadi produk pembelajaran yang autentik (Sulistiyati, 2023).



Gambar 1. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) di SMAN 1 Toboali

Sumber ; Dokumen Pribadi

Perencanaan projek harus menegaskan tujuan pembelajaran yang terukur. Selain produk pameran, indikator P5 (kolaborasi, komunikasi, kreativitas, apresiasi keragaman) perlu dipetakan menjadi rubrik penilaian yang dipahami oleh guru dan siswa. Panduan resmi P5 memberikan contoh bagaimana memetakan elemen profil pelajar ke indikator operasional. Struktur manajemen projek perlu jelas seperti penunjukan koordinator projek (guru), tim pembimbing dari beberapa mata pelajaran, kelompok siswa dengan peran terdefinisi (tim riset, produksi, dokumentasi, publikasi), serta perwakilan komunitas (Evita, 2025).

Tahapan kerja projek idealnya mengikuti siklus seperti identifikasi tema (misalnya “Bhinneka Tunggal Ika dalam Kearifan Lokal Bangka Selatan”), riset lapangan oleh siswa, desain produk, produksi, uji coba/presentasi kecil, dan pameran/festival sebagai puncak. Setiap tahapan mempunyai produk tertulis (laporan riset, sketsa desain, jurnal

refleksi) yang menjadi bukti proses pembelajaran. Literatur PjBL menekankan pentingnya dokumentasi proses untuk penilaian (Fahlevi, 2024).

Integrasi lintas mata pelajaran (interdisciplinary) membuat proyek relevan terhadap kurikulum, misalnya seperti sejarah lokal untuk konteks, Bahasa Indonesia untuk dokumentasi, Seni Budaya untuk pertunjukan, dan Prakarya/Entrepreneurship untuk produk kewirausahaan. Integrasi ini menunjukkan bahwa proyek bukan tambahan, melainkan medium untuk menerapkan kompetensi akademik dan karakter sekaligus. Aspek pendanaan dan fasilitas tidak boleh diabaikan, sekolah perlu merencanakan anggaran realistis (bahan pameran, dokumentasi, transportasi narasumber).

Kriteria kualitas karya harus transparan seperti aspek keaslian budaya, nilai edukatif, aspek estetika, dan keberlanjutan (misalnya penggunaan bahan ramah lingkungan). Kriteria ini menjadi pedoman pengembangan dan dasar penilaian. Penelitian pameran berbasis proyek merekomendasikan rubrik yang komunikatif untuk membantu proses pembelajaran. Instrumen penilaian perlu multi-dimensi seperti rubrik observasi untuk keterampilan kolaborasi, rubrik produk untuk kualitas karya, jurnal refleksi untuk perubahan afektif, dan penilaian sejawat (peer-assessment) untuk mengevaluasi kontribusi individu. Panduan P5 memberi contoh format asesmen yang bisa disesuaikan.

Perencanaan pengalaman pengunjung (visitor experience) pada pameran/festival membantu menyampaikan pesan kebinekaan. Narasi pameran, papan informasi, demo langsung, stan interaktif, dan sesi dialog dengan narasumber lokal membuat audiens lebih memahami konteks budaya (Riski, 2025). Pameran yang menunjukkan potensi ekonomi budaya membantu siswa melihat hubungan antar budaya, kreativitas, dan ekonomi lokal. Studi pameran seni mengamati pernahnya pameran memunculkan startup kreatif siswa.

Dokumentasi multimedia (video proses, foto, arsip digital) bukan hanya bahan penilaian tetapi juga alat diseminasi untuk memperluas dampak. Publikasi hasil pada media sekolah atau media sosial (dengan izin narasumber) dapat memperkuat jejaring komunitas dan membuka peluang dukungan eksternal. Riset komunikasi budaya merekomendasikan strategi semacam ini. Penting untuk merencanakan evaluasi pasca-acara seperti survei audiens, refleksi kelompok, dan laporan pembelajaran yang mengukur perubahan sikap peserta (misalnya toleransi, empati). Evaluasi ini menjadi

dasar perbaikan dan argumentasi untuk menjadikan kegiatan berkelanjutan.

Pelibatan pemangku kepentingan lokal (tokoh adat, perajin, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Selatan) memberi legitimasi dan ketepatan representasi budaya. Keterlibatan tersebut juga memberikan pengalaman lintas-generasi bagi siswa dan membuka akses ke sumber daya pengetahuan yang tidak tersedia di sekolah. Penelitian festival budaya lokal mencatat keterlibatan masyarakat meningkatkan kualitas edukatif. Penggunaan teknologi untuk memperkaya konten (peta digital budaya, arsip audio, video wawancara) perlu diimbangi perhatian terhadap akses adil.

Risiko seperti misrepresentasi budaya dan stereotip harus diantisipasi lewat pedoman etis: izin eksplisit dari pemilik tradisi, penghargaan dan kompensasi bila diperlukan, serta pembimbingan guru agar penyajian menghormati konteks budaya. Literatur pelestarian budaya menegaskan pentingnya etika kolaborasi. Selain aspek teknis, faktor kepemimpinan kepala sekolah menentukan terhadap dukungan formal dalam bentuk waktu, prioritas, dan alokasi sumber daya membuat P5 tidak bergantung pada inisiatif individu guru. Panduan P5 menyarankan keterlibatan pimpinan sekolah sejak tahap perencanaan.

Hasil Wawancara Yudi Sapriyanto selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Toboali menyatakan dukungan pada P5 dan melihat pameran budaya sebagai sarana “mengaktualisasikan identitas lokal siswa”. Kepala sekolah menekankan perlunya dukungan pelatihan guru dan alokasi anggaran tahunan agar kegiatan menjadi rutin.

Hasil Wawancara dengan Dwiki Ogi Dhaswara selaku Pamong Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bangka Selatan menyampaikan bahwa siswa antusias saat diberikan tugas riset lapangan, namun mereka mengalami kesulitan dalam menyusun dokumentasi ilmiah dan mengorganisir waktu proyek di tengah jadwal akademik. Guru mengusulkan adanya modul bimbingan P5 dan rubrik penilaian siap pakai untuk membantu penilaian dimensi karakter.

Hasil Wawancara dengan Sumardoni selaku Tokoh Budaya Lokal menyatakan bahwa sangat menyambut baik inisiatif sekolah, namun mengingatkan pentingnya penghormatan terhadap konteks adat dan meminta agar siswa tidak “mengkomersialisasi” simbol-simbol tertentu tanpa konsultasi.

Merancang P5 di SMAN 1 Toboali agar menghasilkan karya relevan dengan kebinekaan memerlukan (a) analisis konteks dan tema yang jelas; (b) struktur manajemen proyek dan pelibatan lintas-disiplin; (c) pelatihan guru dan rubrik penilaian; (d) riset partisipatif dan etika kolaborasi dengan komunitas; (e) dokumentasi dan rencana diseminasi; serta (f) integrasi hasil ke kebijakan sekolah untuk keberlanjutan.

b. Kendala yang Dihadapi Guru dan Siswa

Kendala pertama yang paling sering muncul pada tahap perencanaan adalah pemahaman guru terhadap konsep P5 dan metode PjBL yang masih terbatas, banyak guru belum mendapat pelatihan praktis tentang bagaimana merancang proyek yang terukur dan terpadu sehingga perencanaan sering bersifat umum atau seremonial. Penelitian implementasi P5 di berbagai daerah mengidentifikasi rendahnya kesiapan guru sebagai hambatan utama (Mairahman, 2024; Octavia, 2024). Berkaitan dengan itu, guru sering mengalami kesulitan menyusun tujuan pembelajaran dan indikator P5 yang konkret (misalnya bagaimana mengukur dimensi keberbinekaan, gotong-royong, kreativitas) (Safitri, 2025).

Pada tahap pelaksanaan, guru merasakan beban kerja bertambah seperti koordinasi lintas mapel, pengaturan jadwal praktik, dan pendampingan kelompok memerlukan waktu dan energi ekstra; tanpa kompensasi atau redistribusi tugas, motivasi guru dapat menurun. Artikel manajemen proyek P5 mencatat fenomena overload bagi guru (Anugrah, 2025).

Motivasi siswa juga dipengaruhi oleh persepsi kegunaan proyek, bila siswa melihat pameran hanya sebagai hiburan/penampilan, keterlibatan dalam riset dan dokumentasi menurun. Untuk mengatasi ini, proyek harus merancang tugas yang memberi makna (mis. produk yang bisa dijual, publikasi hasil riset). Riset festival sekolah menyoroti pentingnya relevansi bagi siswa (Sari, 2025).

Keterbatasan akses ke narasumber dan sumber pustaka lokal menjadi kendala apabila proyek berfokus pada kearifan lokal misalnya seperti narasumber (tetua adat, perajin) sibuk atau tinggal jauh, dan dokumentasi tertulis tentang tradisi lokal sering langka, sehingga proses riset siswa terhambat. Studi pelestarian budaya di sekolah merekam masalah serupa (Mariske, 2025).

Selama produksi, kendala logistik seperti transportasi alat/artikel budaya, penyimpanan artefak, dan kesiapan ruang pementasan sering menghambat jadwal. Persoalan teknis kecil misalnya listrik, akustik, penataan stan bisa mengurangi dampak pameran jika tidak diantisipasi. Laporan evaluasi proyek P5 merekomendasikan checklist logistik. Pada aspek penilaian, tantangan besar adalah mengukur aspek afektif/karakter (misalnya toleransi, gotong-royong). Penilaian karakter rentan subjektivitas bila rubrik tidak jelas.

Penilaian oleh publik (pengunjung pameran) sering bersifat popularitas/estetika sehingga kurang relevan untuk mengukur capaian P5. Hal ini dapat memicu orientasi siswa pada “pertunjukan” ketimbang keberlanjutan nilai dan pelestarian budaya. Literatur event education menyarankan kombinasi juri ahli dan rubrik edukatif. Keterbatasan waktu untuk melakukan evaluasi reflektif setelah acara (post-event reflection) membuat sekolah kehilangan kesempatan memperbaiki desain proyek.

Hasil wawancara dengan Yudi Sapriyanto selaku Kepala Sekolah SMAN 1 Toboali menyatakan dukungan moral terhadap P5 dan festival budaya, namun menegaskan keterbatasan anggaran dan fasilitas sebagai hambatan nyata. Kepala sekolah juga menyebut perlunya pelatihan guru dan jadwal formal agar proyek tidak mengganggu pencapaian kurikuler.

c. Kontribusi Kegiatan Festival Budaya Sekolah

Kegiatan festival budaya di sekolah menyediakan ruang interaksi langsung dengan berbagai elemen budaya misalnya tarian tradisional, musik, busana adat, makanan, permainan tradisional yang membuat siswa mengalami budaya secara “nyata,” bukan sekadar teori di kelas. Hal ini sangat membantu memperdalam pemahaman tentang keberagaman budaya di Indonesia.

Festival budaya sekolah juga berfungsi sebagai bentuk pendidikan multikultural dapat membantu siswa belajar menghargai dan memahami perbedaan (suku, adat, tradisi) di antara rekan-rekan mereka. Misalnya, penelitian di sebuah sekolah di Palangka Raya menunjukkan bahwa festival budaya mampu menanamkan nilai toleransi, saling menghormati, dan sikap inklusif antar siswa dari latar belakang berbeda (Sunarno, 2023). Melalui festival, siswa tidak hanya “mengenal” budaya lain, tetapi juga mengalami

budaya melalui praktik langsung misalnya seperti memakai pakaian adat, menari, memainkan musik tradisional, mempersiapkan pameran, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih holistik dan melekat.

Keterlibatan dalam festival budaya membantu siswa mengembangkan kompetensi sosial dan emosional misalnya seperti toleransi, empati, rasa hormat terhadap perbedaan, dan kemampuan bekerja sama lintas kelompok (guru-siswa, antar siswa, komunitas). Festival bukan hanya tontonan, tetapi ruang kolaboratif yang memungkinkan berlangsungnya interaksi antar budaya dan latar belakang (Nadia, 2025).

Festival juga memberi ruang bagi kreativitas dan ekspresi diri, siswa bisa bereksperimen lewat seni, kerajinan, pertunjukan, sehingga mereka tidak hanya sebagai konsumen budaya, tetapi juga sebagai pencipta atau mediator budaya. Ini membantu internalisasi budaya secara aktif, bukan pasif. Ini memberi siswa akses langsung ke “pemilik budaya” dan praktik budaya asli, bukan representasi yang terdistorsi. Partisipasi siswa dalam festival budaya memperkuat identitas kolektif sekolah serta rasa solidaritas.

Festival budaya membantu siswa memahami bahwa budaya bukan sesuatu statis atau eksklusif, tetapi dinamis dan bisa dipelajari, dilestarikan, bahkan dikembangkan. Mereka belajar menghormati tradisi sambil berpikir kreatif, misalnya memadukan unsur tradisional dan modern, memproduksi kerajinan lokal, atau mengkomunikasikan budaya lewat media, sehingga muncul rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya. Literatur pendidikan budaya menyebut festival sebagai “alat strategis” untuk melestarikan budaya sekaligus membentuk generasi yang sadar budaya (Dewantara, 2024).

Banyak pelaksana festival sekolah menyatakan bahwa kegiatan tersebut efektif menumbuhkan semangat nasionalisme dan toleransi. Dalam konteks sekolah di Bangka Selatan, festival budaya bisa membantu siswa mengapresiasi warisan budaya lokal (misalnya Melayu, percampuran budaya) dan melihat bahwa budaya daerah mereka juga bagian dari mozaik Indonesia, sehingga mereka tidak merasa inferior, tetapi bangga.

Festival budaya sebagai bagian dari kurikulum atau kegiatan rutin sekolah membantu menjembatani antara pendidikan formal dengan konteks masyarakat dan budaya. Ini membuat pembelajaran terasa relevan dan kontekstual bagi siswa, bukan hanya soal materi pelajaran abstrak, melainkan kehidupan nyata dan identitas mereka. Studi integrasi

festival budaya ke pendidikan formal merekomendasikan pendekatan ini sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter.

Hasil wawancara dengan Dwikki Ogi Dhaswara selaku Pamong Budaya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Bangka Selatan menunjukkan bahwa festival memberi kesempatan bagi mereka untuk mengajar nilai toleransi dan kebangsaan melalui aktivitas kreatif yang lebih hidup dan bermakna ketimbang ceramah atau teori di kelas.

Festival juga sebaiknya dilengkapi dengan pendidikan reflektif, misalnya diskusi after-event, sharing pengalaman, atau penulisan refleksi siswa tentang makna budaya dan toleransi setelah mengikuti festival, agar pengalaman tidak hanya seremonial, tetapi membentuk kesadaran internal dan perubahan sikap.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMAN 1 Toboali telah dirancang secara kontekstual dengan mengangkat tema kebinekaan dan budaya lokal, sehingga menghasilkan karya siswa yang relevan, kreatif, dan mencerminkan identitas budaya Bangka Selatan maupun budaya nasional. Berbagai kendala muncul dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian P5, seperti keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas, minimnya pelatihan guru, serta ketimpangan pembagian tugas antara siswa.

Tingkat keterlibatan siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya tergolong tinggi, meskipun terdapat variasi dalam kualitas partisipasi. Siswa terlibat aktif sebagai perencana, pelaksana, dan pengisi acara; guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing teknis; kepala sekolah menyediakan dukungan kebijakan; dan tokoh budaya menjadi mitra dalam memperkuat keaslian materi budaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anugrah, F., Wasliman, I., Sauri, R. S., & Rostini, D. (2025). Building a Characterized Generation: Project-Based Management of the Pancasila Student Profile in Elementary Schools. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(1), 203-219.

- [2] Angrosino, M. (2007). *Doing ethnographic and observational research*. Sage
- [3] Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
- [4] Dewantara, Y. F., & Susanto, P. (2024). Preservation of Traditional Games in Ngarak Blarak Cultural Festival: A Study of Cultural Ethnography and Educational Values in Local Communities. *In Djuanda International Conference* (Vol. 8, No. 1).
- [5] Dhaswara, D. O., & Jamil, M. S. (2025). Eksistensi Lakso Toboali (Habang) Sebagai Warisan Budaya Kabupaten Bangka Selatan dalam Perspektif Antropologi. *POMEURAH: Indonesian Journal of Humanities*, 2(1), 61-72. a
- [6] Dhaswara, D. O., & Jamil, M. S. (2025). Pengetahuan Pengetahuan Tradisional Belacan Habang (Terasi Toboali) Sebagai Warisan Budaya (Bumbu Tradisional) Khas Toboali Kabupaten Bangka Selatan. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 13(2), 36-42. b
- [7] Evita, F., & Aisyah, S. (2025). Strategi Manajemen Pameran Desain Grafis Berbasis Project Based Learning pada Mata Kuliah Desain Media dan Pamer Pajang. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 902-911.
- [8] Fahlevi, M. R. (2024). Analisis Penerapan Project-Based Learning Dengan Metode Pameran dalam Mata Kuliah Statistik. *JMLIPARE*, 29-44.
- [9] Gunawan, G., Nugraha, Y., Sulastiana, M., & Harding, D. (2017). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Purwakarta. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 1(3), 147-160.
- [10] Jamil, M. S., Bariah, C., & Hamda, E. F. (2025). Sacred Space and Multicultural Identity: A Study of Spatial Anthropology and Religious Studies at the Kong Fuk Miao Temple and Jamik Muntok Mosque in West Bangka. *Biokultur*, 14(2).
- [11] Magdalena, R., & Rahmawaty, D. (2022). Implementasi Pameran Seni Berbasis Project Based Learning. *Jurnal Desain-Kajian Bidang Penelitian Desain*, 2(2), 370-375.
- [12] Mairahman, Y., & Fernandes, R. (2024). Kesiapan dan Kendala Guru dalam Implementasi P5-PPRA (Studi Kasus MAN 2 Kota Padang). *Charta Educa: Jurnal Kajian Pendidikan Учредумелу: Universitas Negeri Padang*, 1(2), 69-80.
- [13] Mariske, E. D. (2025). What is the Progress of Multi-cultural Education Implementation in Indonesia: A Critical Recommendation Analysis. *Buletin Edukasi Indonesia*, 4(02), 62-69.
- [14] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*
- [15] Nadia, N., Khoeriyah, F., Naylacitra, G., Irmawati, I., & Fauziah, N. N. (2025). SMARTFEST: Ruang Gelar Karya dan Aktualisasi Pendidikan Multikultural di SMAN 1 Jamblang. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 10(1), 41-53.

- [16] Octavia, E., Rube'i, M. A., & Firmansyah, S. (2024). Kendala Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Negeri 9 Kota Pontianak Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(1), 154-159.
- [17] Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- [18] Riski, R., Amal, M. A. M., Novita, N., Mutmainah, M., Husain, H., & Lita, L. (2025). Menggali Kekayaan Tradisi dan Kesenian Lewat Festival Budaya. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 113-126.
- [19] Safitri, V., & Nurlizawati, N. (2025). Implementasi Penilaian Proyek (P5) Tema Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sosiologi pada Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 5 Padang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 4(2), 206-217.
- [20] Sari, M. M. K., Tsani, S. A., Setyowati, R. N., Sarmini, S., Warsono, W., Purba, I. P. H. M., & Wijaya, R. (2025, March). Learning from the Folk School Festival: Creating Public Participation Through Community Activities. In *5th Annual Civic Education Conference (5th ACEC 2024)* (pp. 20-24). Atlantis Press.
- [21] Sugiono. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan (R&D)*. Bandung: Penerbit ALFABETA.
- [22] Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) pada kurikulum merdeka di SD nasima kota semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121-128.
- [23] Sulistyati, D. M., Wijania, I. W., & Wahyaningsih, S. (2023). Panduan Guru: Proyek Penguatan Prooil Pelajar Pancasila.
- [24] Sunarno, A., Hutagalung, C., Faulus, D. A., Andriana, I. W. W., Indrawati, L., Hapipah, N., & Zai, S. S. (2023). Multicultural Education in the Cultural Arts Festival at Sahabat Alam Palangka Raya School. *Pendidikan Multikultural*, 7(1), 1-5.